

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi dari tahun ke tahun, oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus dinikmati seluruh penduduk secara merata, namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati penduduk jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi (Suseno,1990). Menurut Todaro (Yunitasari, 2007) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dalam kisaran angka 4% - 6,5% selama kurun waktu antara tahun 2000–2011.

Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi target utama bagi seluruh negara baik negara maju maupun negara berkembang, karena dengan pertumbuhan ekonomi yang positif maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di negara

tersebut, sehingga dengan semakin banyak investor yang masuk maka ketersediaan modal juga akan semakin meningkat sehingga diharapkan dengan investasi yang semakin meningkat, maka akan semakin besar pula kesempatan kerja yang ditawarkan. Dengan demikian angkatan kerja akan semakin banyak yang terserap, sehingga tingkat pengangguran akan dapat ditekan.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat berfluktuasi selama periode 2004-2008, pada tahun 2004-2008 Indonesia mempunyai 33 Propinsi dengan tingkat keragaman pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan setiap Propinsi memiliki perbedaan potensi baik dari sumber daya alam maupun sumberdaya manusia dan kualitas teknologi yang dimiliki oleh Propinsi tersebut. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,03 persen, dan meningkat menjadi 6,28 persen di tahun 2007, serta pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 6,06 persen.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Regional adalah melihat pertumbuhan ekonomi provinsi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan nilai konstan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) bukan indikator lainnya yaitu :

1. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini berarti peningkatan PDRB juga

mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

2. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah negara (perekonomian domestik).
3. PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau tercermin melalui pertumbuhan PDRB.

Apabila melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, dilihat dari pertumbuhan atas dasar harga konstan 2000. tahun 2009-2013 (Milyar Rupiah) cenderung menunjukkan peningkatan hingga tahun 2012 yakni mencapai 6,28%, namun pada tahun 2013 turun menjadi 5,8%. Penurunan laju pertumbuhan PDRB ini juga berdampak terhadap laju pertumbuhan PDB Nasional, dimana laju pertumbuhan PDB turun sebesar 4% pada tahun 2013 dari yang sebelumnya laju pertumbuhannya mencapai 6,2% pada tahun 2012, turun menjadi 5,9% pada tahun 2013. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Gambar 1.1 berikut :

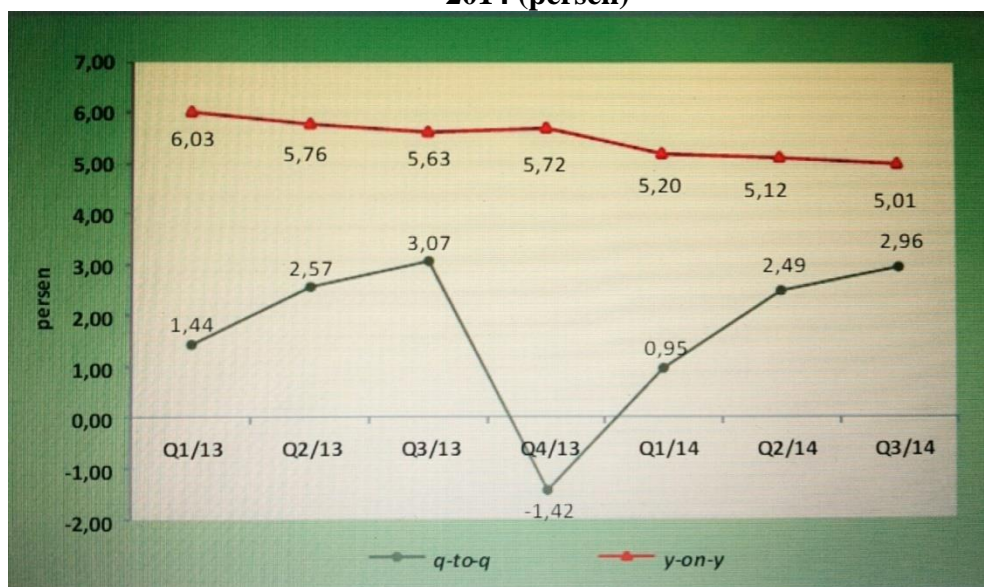
Gambar 1.1 : Laju Pertumbuhan PDB Dibanding Dengan PDRB rata-rata Indonesia Berdasarkan Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014.

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2012 cenderung menurun hingga tahun 2013. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari laju pertumbuhan PDB diikuti oleh penurunan PDRB rata-rata Indonesia. Untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi di Indonesia pemerintah harus lebih memaksimalkan sumber-sumber pendapatan nasional. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, salah satunya dengan memaksimalkan peran dari belanja modal, investasi, dan ekspor. Kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2014, indikator yang kita gunakan adalah dengan melihat pertumbuhan Produk Domesti Bruto (PDB). Pada PDB triwulan III-2014 tumbuh 5,01 persen dibanding triwulan III-2013 (year-on-year), dimana semua sektor tumbuh positif. Dapat kita lihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1.2 : Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2013 s.d. Triwulan III-2014 (persen)



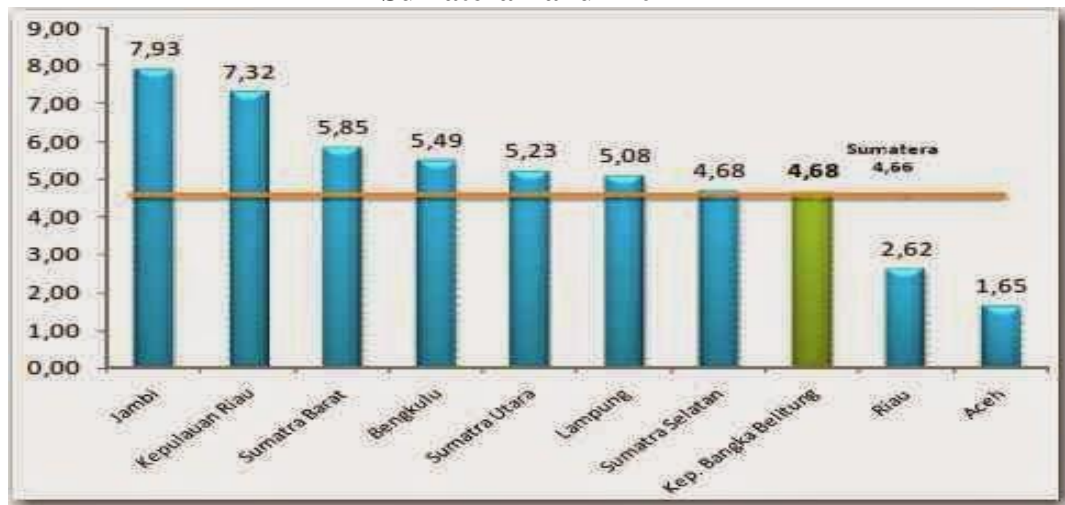
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2015.

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia triwulan III-2014 meningkat sebesar 2,96 persen terhadap triwulan II-2014 (q-to-q). Dan dapat dilihat dari gambar diatas bila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2013 (y-on-y), PDB Indonesia triwulan III-2014 tumbuh sebesar 5,01 persen dimana semua sector tumbuh positif.

Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak kepulauan dimana salah satunya adalah Pulau Sumatera. Pulau Sumatera terdiri dari beberapa Propinsi yaitu : Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan ditambah 2 Propinsi Pemekaran yaitu Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung. Masing-masing pulau memiliki potensi sumber daya alam dan sektor-sektor unggulan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Propinsi tersebut.

Dalam era otonomi daerah dimana terdapat desentralisasi kewenangan kepada daerah untuk menentukan pola dan prioritas pembangunan maka beberapa daerah menetapkan pendekatan pertumbuhan ekonomi dengan memaksimalkan peran belanja modal terhadap infrastruktur suatu daerah sehingga memancing para investor baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga tercipta lapangan kerja yang diharapkan mempunyai efek multiplier terhadap penyerapan tenaga kerja. Otonomi daerah diharapkan akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan daerah, disamping menciptakan keseimbangan pembangunan daerah melalui usaha-usaha yang sejauh mungkin meningkatkan partisipasi aktifitas masyarakat.

Gambar 1.3 : Persentase Laju Pertumbuhan PDRB 10 Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2015

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatera tahun 2014, laju pertumbuhan PDRB yang tertinggi adalah Provinsi Jambi sebesar 7,93 persen dan laju pertumbuhan terendah adalah Provinsi Aceh sebesar 1,65 persen dan Provinsi Riau sebesar 2,62 persen. Sedangkan Provinsi lainnya laju pertumbuhan PDRBnya sudah diatas 4,68 persen.

Untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi Pulau Sumatera pemerintah harus lebih memaksimalkan sumber-sumber pendapatan nasional. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, salah satunya dengan memaksimalkan peran dari belanja modal, investasi dan meningkatkan ekspor. Sebagian besar anggaran belanja modal di 10 Provinsi yang berada di Pulau Sumatera dialokasikan untuk pembangunan sarana infrastruktur, seharusnya dengan alokasi yang besar pada pembangunan dan pengembangan sarana infrastruktur maka kondisi infrastruktur di 10 Provinsi yang berada di Pulau Sumatera akan semakin baik.

Dengan kondisi infrastruktur yang baik, maka masyarakat pun akan lebih nyaman melakukan kegiatan ekonomi, selain itu para investor juga akan lebih tertarik untuk dapat menanamkan modalnya di wilayah Pulau Sumatera. Peningkatan investasi dalam suatu wilayah diharapkan akan dapat meningkatkan kesempatan kerja, sehingga angkatan kerja akan semakin banyak yang terserap dan tingkat pengangguran dapat ditekan.

Selain maksimalkan peran belanja modal dan investasi, ekspor juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kegiatan ekspor akan meningkatkan produksi produksi di daerah tersebut dan meningkatkan pendapatan di daerah 10 Provinsi di Pulau Sumatera. Dari keterkaitan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran dari belanja modal, investasi (PMDN dan PMA), dan net ekspor di Pulau Sumatera dengan judul penelitiah “**Analisis Peranan Belanja Modal,Investasi, DanNet Ekspor, Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera Tahun 2011-2014**”.

I.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti hanya dibatasi mengenai analisis pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dibatasi faktor belanja modal, investasi meliputi PMDN dan PMA, dan net ekspor di Pulau Sumatera. Data laju pertumbuhan (PDRB) dengan harga konstan inilah yang akan digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Data yang digunakan dari tahun 2011-2014 dengan harga konstan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka secara ringkas dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan dibahas, yaitu :

1. Apakah belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014?
2. Apakah investasi PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014?
3. Apakah investasi PMA berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014?
4. Apakah net ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014?

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi PMDN terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh investasi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh net ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera pada tahun 2011-2014.

I.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai gambaran bagi seluruh pemerintah yang ada di Pulau Sumatera tentang pengaruh investasi, net ekspor, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera (yang meliputi 10 provinsi yaitu Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Provinsi Kepulauan Riau) dalam rangka menentukan arah dan kebijakan dalam pembangunan ekonomi.
2. Sebagai bahan informasi awal yang dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
3. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang akan membahas lebih dalam tentang pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.